

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kawasan Wisata Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Kawasan Wisata Desa Bona terkenal akan salah satu seni yang dibuat dengan bahan dasar daun lontar. Sebagian dari masyarakat Kawasan Wisata Desa Bona bekerja sebagai pengrajin. Usaha kerajinan lontar merupakan suatu kegiatan masyarakat yang dijadikan sebuah tumpuan ekonomi oleh masyarakat Desa Bona. Adapun jenis-jenis kerajinan yang dibuat di Desa Bona yaitu, kipas lontar, berbagai jenis bunga seperti mawar dan bunga temu, bakang-bakang sarana penjor, jalinan sisik dan bebed atau bahan lembaran tas dan topi, sumpe, kelopak, beruk, dan tudung saji. Kipas lontar ini diproduksi dengan mengambil bahan dari pemilik kelompok usaha kerajinan kipas lontar. Kelompok usaha menyediakan bahan lontar sebagai bahan utama. Bahan lontar yang diperoleh dikerjakan pada masing-masing rumah pengrajin. Salah satu kelompok usaha kerajinan lontar di Desa Bona adalah Kelompok Usaha Dajan Perempatan yang dimana produksi terbanyak adalah kerajinan kipas lontar dengan kondisi para pengrajinnya yang mengeluh akibat nyeri pinggang di dekat daerah ginjal (Abadi, 2020).

2. Karakteristik subjek penelitian

- a. Karakteristik pengrajin kipas lontar berdasarkan kelompok usia

Adapun karakteristik pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Karakteristik Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia (Th)	Jumlah	Persentase (%)
1	Remaja (12-25)	8	25
2	Dewasa (26-45)	3	9,4
3	Lansia (46-74)	21	65,6
Total		32	100

b. Karakteristik pengrajin kipas lontar berdasarkan jenis kelamin

Adapun karakteristik pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Karakteristik Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan (P)	29	90,6
2	Laki-laki (L)	3	9,4
Total		32	100

c. Karakteristik pengrajin kipas lontar berdasarkan lama aktivitas duduk

Adapun karakteristik pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan kelompok lama aktivitas duduk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Karakteristik Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Kelompok Lama Aktivitas Duduk

No	Waktu duduk (jam)	Jumlah	Persentase (%)
1	> 8 jam/hari	32	100
2	4-8 jam / hari	0	0
Total		32	100

d. Karakteristik pengrajin kipas lontar berdasarkan kebiasaan minum

Adapun karakteristik pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan kelompok kebiasaan minum dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Karakteristik Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Kelompok Kebiasaan Minum

No	Asupan Konsumsi air (per hari)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah < 2 Liter	14	43,7
2	Normal \pm 2 Liter	15	46,9
3	Tinggi > 2 Liter	3	9,4
Total		32	100

3. Hasil penelitian pemeriksaan kreatinin serum

Kreatinin adalah produk akhir dari metabolisme fosfokreatin dan keratin yang dilepaskan dari otot. Kreatinin plasma disintesis di dalam otot skelat yang menyebabkan kadar kreatinin plasma dalam tubuh tergantung pada massa otot dan berat badan. Oleh karena itu, kadar kreatinin dalam plasma (serum) konstan antara 0,7-1,5 mg/100 ml sehingga kadar kreatinin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kadar kreatinin yang dimiliki perempuan. Pemeriksaan kadar kreatinin dalam darah merupakan salah satu parameter penting untuk mengetahui fungsi ginjal (Rizal dkk., 2021). Nilai normal kreatinin laki-laki yaitu 0,71-1.1 mg/dL dan nilai normal perempuan yaitu 0.6-0.9 mg/dL. Hasil pemeriksaan kadar kreatinin dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Distribusi Kadar Kreatinin Serum Pada Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan
Wisata Desa Bona

No	Kadar Kreatinin	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Normal	20	62,5
3	Tinggi	12	37,5
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar (62,5%) kadar kreatinin serum berada pada batas normal.

4. Hasil penelitian terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

- a. Distribusi kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan kelompok usia

Adapun distribusi kadar kreatinin serum pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Kadar Kreatinin Serum Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Kelompok Usia

Usia (Th)	Kadar Kreatinin Serum			
	Normal		Tinggi	
	Σ	%	Σ	%
Remaja (12-25)	8	100	0	0
Dewasa (26-45)	3	100	0	0
Lansia (46-74)	9	40	12	60

Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar kadar kreatinin serum tinggi (60%) dimiliki oleh responden lansia (46-74) tahun.

- b. Distribusi kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan jenis kelamin

Adapun distribusi kadar kreatinin serum pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Kadar Kreatinin Serum Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Kreatinin Serum			
	Normal		Tinggi	
	Σ	%	Σ	%
Perempuan	18	60	11	40
Laki-laki	2	64	1	36

Berdasarkan Tabel 8, Sebagian besar (60%) kadar kreatinin serum perempuan berada pada batas normal.

- c. Distribusi kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan lama aktivitas duduk

Adapun distribusi kadar kreatinin serum pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan lama aktivitas duduk dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Kadar Kreatinin Serum Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona
Berdasarkan Lama Aktivitas Duduk

Aktivitas duduk (Per hari)	Kadar Kreatinin Serum			
	Normal		Tinggi	
	Σ	%	Σ	%
>8 jam/hari	20	62,5	12	37,5
4-8 jam/hari	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 9, sebagian besar (62,5%) kadar kreatinin serum berada pada batas normal dengan lama aktivitas duduk > 8 jam per hari.

d. Distribusi kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan kelompok kebiasaan minum

Adapun distribusi kadar kreatinin serum pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona berdasarkan kelompok kebiasaan minum dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.

Kadar Kreatinin Serum Pengrajin Kipas Lontar di Kawasan Wisata Desa Bona Berdasarkan Kelompok Kebiasaan Minum

Asupan konsumsi air (Per hari)	Kadar Kreatinin Serum			
	Normal		Tinggi	
	Σ	%	Σ	%
Rendah (< 2 Liter)	6	43	8	57
Normal (\pm 2 Liter)	11	72,6	4	27,4
Tinggi (> 2 Liter)	3	100	0	0

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar 72,6% kadar kreatinin serum berada pada batas normal dengan kebiasaan minum air \pm 2 Liter atau 8 gelas per hari.

B. Pembahasan

1. Kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar di Kawasan Wisata Desa Bona

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum terhadap 32 responden sebanyak 20 responden (62,5%) memiliki

kadar kreatinin serum normal dan sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kadar kreatinin serum tinggi. Data tersebut menunjukkan kadar kreatinin serum responden paling banyak pada rentang nilai normal, yaitu sebanyak 20 orang (62,5%). Hal ini menggambarkan bahwa lebih banyak pengrajin kipas lontar yang memiliki kadar kreatinin serum normal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum terhadap 32 responden, sebanyak 12 (37,5%) responden memiliki kadar kreatinin serum yang tinggi. Terjadinya peningkatan kadar kreatinin menandakan adanya disfungsi renal sehingga proses filtrasi mengalami penurunan dan menyebabkan gangguan pada ginjal. Usia yang semakin bertambah, jumlah asupan cairan yang kurang, aktivitas kebiasaan duduk yang > 8 Jam per hari serta jenis kelamin berdampak pada kadar kreatinin serum yang tinggi. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada perolehan hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum yang normal sebanyak 20 responden (62,5%). Diperoleh hasil normal pada responden ditunjukkan dengan adanya status kebiasaan minum dan asupan cairan dari responden dalam kondisi yang cukup yaitu ± 2 Liter per hari, usia yang tidak terlalu tua, serta jenis kelamin perempuan, meskipun memiliki aktivitas duduk yang > 8 jam dalam sehari. Kadar kreatinin dipengaruhi oleh dehidrasi, malnutrisi serta adanya penyakit hati. Ketika ginjal tidak bekerja dengan baik, maka kadar kreatinin serum di dalam tubuh akan meningkat serta mengalami gangguan (Paramita, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Isnabella (2017), yang menyebutkan bahwa peningkatan kadar kreatinin serum dapat terjadi pada kondisi penurunan pada laju filtrasi glomerulus. Terjadi peningkatan 2 kali lipat kadar kreatinin menunjukkan penurunan 50% fungsi ginjal dan peningkatan 3 kali lipat

kadar kreatinin menandakan 75% fungsi ginjal mengalami penurunan (Banerjee, 2005).

2. Kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan usia

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari responden remaja 12-25 tahun sebanyak 8 responden (25%), responden dewasa 26-45 tahun sebanyak 3 responden (9,4%), serta responden lansia 46-74 tahun sebanyak 21 responden (65,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah pada rentang usia lansia.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan semua responden usia remaja (100%) memiliki kadar kreatinin serum normal, semua responden usia dewasa (100%) memiliki kadar kreatinin serum normal, dan kelompok usia 46-74 tahun dengan jumlah responden sebanyak 21 responden dengan kondisi 9 orang (40%) memiliki kadar kreatinin serum normal dan 12 orang (60%) memiliki kadar kreatinin serum tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum lebih banyak diperoleh hasil yang normal.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 21 responden lansia sebanyak 40% usia lansia yang memiliki kadar kreatinin serum normal. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh sebanyak 60% usia lansia yang memiliki kadar kreatinin serum yang tinggi. Kadar kreatinin serum tertinggi yang diperoleh dari hasil pemeriksaan kadar kreatinin tinggi yaitu sebesar 1.23 mg/dL atau meningkat sebesar 11,8% dari nilai normalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi usia lanjut berdampak pada peningkatan kadar kreatinin pada responden. Ketika usia bertambah, maka organ vital yang ada didalam tubuh termasuk ginjal akan

mengalami proses regradasi sel. Proses regradasi sel ini menyebabkan terjadinya kehilangan beberapa nefron penyusun organ ginjal. Kondisi penurunan jumlah nefron akan diikuti dengan menurunnya proses filtrasi darah sebagai kinerja organ ginjal. Proses filtrasi yang tidak sempurna menyebabkan salah satu filtrasi kadar kreatinin pada serum pengendapan sehingga meningkat pada darah (Rizal dkk, 2021).

Kadar kreatinin serum yang tinggi menunjukkan sudah mulai menurunnya fungsi ginjal pada pengrajin lontar. Menurunnya fungsi ginjal menandakan adanya kondisi yang mengarah pada penyakit gagal ginjal (PGK). Gagal ginjal dapat terjadi pada semua rentang usia yang mempunyai distribusi penyebab yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian intashofal (2017), yang menyebutkan bahwa usia responden 51-60 tahun memiliki kadar kreatinin serum tinggi atau abnormal (30%) yang menandakan adanya prevalensi penyakit ginjal meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

3. Kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Tabel 3, Sebanyak 29 responden (90,6%) merupakan responden yang berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 3 responden (9,4%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa dari 21 responden sebanyak 18 responden perempuan (60%) memiliki kadar kreatinin serum normal dan sebanyak 11 responden (40%) memiliki kadar kreatinin serum tinggi.

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum, hasil tertinggi diperoleh sebesar 1.23 mg/dL dengan jenis kelamin laki-laki atau meningkat 11,8 % sedangkan hasil tertinggi kadar kreatinin pada responden sebesar 1.20 mg/dL atau meningkat 11% dari nilai normal berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berdampak pada peningkatan kadar kreatinin dalam darah. Perempuan biasanya memiliki kadar kreatinin lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan biasanya memiliki massa otot yang lebih kecil. Berdasarkan penelitian Ayu (2015), yang menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami peningkatan kadar kreatinin akibat faktor genetika serta faktor fisiologis. Massa otot laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan sehingga konsentrasi kreatinin serum merupakan cerminan massa otot skeletal pada tubuh. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Budiarto dan Anggreni (2002), yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu variabel yang dapat memberikan angka yang berbeda pada setiap kejadian antara laki-laki dan perempuan. Kejadian gagal ginjal laki-laki terjadi dua kali lebih besar dibandingkan dengan kejadian gagal ginjal pada perempuan. Hal tersebut karena terjadi perbedaan kondisi fisiologis, genetika serta kebiasaan atau gaya hidup.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Isnabella (2017), yang menyatakan bahwa besar dan berat ginjal mengalami variasi berat yang berbeda-beda, tergantung dari jenis kelamin dan umur. Ginjal laki-laki relatif lebih besar daripada perempuan. Semakin besar massa ginjal, maka semakin besar pula massa otot serta semakin tinggi kadar kreatinin yang dimiliki.

4. Kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan lama aktivitas duduk

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa keseluruhan responden (100%) melakukan aktivitas duduk > 8 jam per hari. Hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum dapat dilihat pada Tabel 9, yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (62,5%) memiliki kadar kreatinin normal dan sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kadar kreatinin tinggi.

Berdasarkan lama aktivitas duduk, hasil menunjukkan bahwa semua responden 100% melakukan aktivitas duduk > 8 jam perhari. Hal tersebut menunjukkan terdapat kadar yang mengalami peningkatan mencapai 11.6% dari nilai normal akibat melakukan aktivitas duduk > 8 jam dalam sehari. Aktivitas duduk yang lama menyebabkan kerja otot lebih besar sehingga otot menghasilkan lebih banyak sampah. Pada saat aktivitas duduk dilakukan pada pengrajin disertai tangan yang menjalin lontar, proses tersebut membuat kerja otot lebih besar. Otot yang bekerja lebih besar akan menghasilkan sampah dan melewati proses filtrasi pada ginjal. Duduk dalam waktu lama mempengaruhi serta membentuk himpitan pada saluran ureter. Ginjal yang bekerja dengan kondisi himpitan pada saluran ureter mempengaruhi jalannya zat sisa metabolisme menuju organ ginjal. Hal tersebut memicu kadar kreatinin dalam darah mengalami peningkatan (Isnabella, 2018).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hartani (2016), bahwa dapat ditemukan 11,6 % kematian yang disebabkan oleh aktivitas duduk melebihi 8 jam. Duduk melebihi waktu 8 jam mempengaruhi dan meningkatkan kinerja

massa otot. Kinerja massa otot yang yang berlebih mengakibatkan kadar kreatinin pada glomerulus menjadi meningkat, sehingga menunjukkan ginjal tidak dapat melakukan proses filtrasi dengan baik.

5. Kadar kreatinin serum pada pengrajin kipas lontar berdasarkan kebiasaan minum

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (43,7%) memiliki kebiasaan minum < 2 Liter, sebanyak 15 responden (46,9%) memiliki kebiasaan minum \pm 2 Liter air, dan sebanyak 3 responden (9,4%) memiliki kebiasaan minum > 2 Liter air perhari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki kebiasaan minum asupan cairan \pm 2 Liter air per hari.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (43%) memiliki kadar kreatinin serum normal dan sebanyak 8 responden (57%) memiliki kadar kreatinin serum tinggi dengan kebiasaan minum < 2 Liter. Hal tersebut menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki kadar kreatinin serum yang tinggi. Sebanyak 11 responden (72,6%) memiliki kadar kreatinin serum normal dan sebanyak 4 responden (27,4%) memiliki kadar kreatinin tinggi dengan kebiasaan minum \pm 2 Liter. Sebanyak 3 responden atau semua responden 100% memiliki kadar kreatinin serum yang normal dengan status kebiasaan minum > 2 Liter.

Konsumsi air yang cukup atau sedikit lebih dari cukup memberikan dampak pada kondisi kadar kreatinin serum. Hal tersebut terjadi karena ginjal akan memproses 200 darah dalam sehari, memfiltrasi limbah, serta melakukan

proses pengangkutan urin kedalam saluran kemih, sehingga tidak terjadi kekurangan cairan di dalam tubuh. Kekurangan cairan dapat menyebabkan dehidrasi yang menyebabkan penurunan volume ekstraseluler di dalam sel tubuh. Hal tersebut mengakibatkan proses deoksigenasi darah mengalami penurunan. Melakukan kebiasaan minum air < 2 Liter dalam sehari memicu terjadinya kerusakan organ dan adanya penumpukan zat sisa - sisa metabolisme yang menjadi racun di dalam darah, sehingga ginjal tidak dapat melakukan filtrasi dengan baik. Hal tersebut dapat mengganggu aktivitas metabolisme dalam tubuh sehingga meningkatkan risiko terjadinya penurunan fungsi ginjal (Isnabella, 2018).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Utami dkk (2016), yang menyatakan bahwa, tubuh yang kekurangan cairan akan mengambil sumber air lain dari darah, sehingga kondisi darah mengalami kekentalan. Pada akhirnya, perjalanan darah sebagai alat transportasi oksigen dan zat-zat makanan serta sistem ekskresi akan terganggu.